

Konsepsi Pendidikan dalam Filsafat Sosial Ibnu Khaldun dan Relevansinya terhadap Transformasi Pendidikan Modern

A Ansorullah¹, Daud Ridwan², Siti Qomariatul Munawaroh³, Febry Suprpto⁴

¹Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

²Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

³Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

E-mail: ansorullahmdr@gmail.com¹, daudridwanahmad@gmail.com², riaqoma112@gmail.com³, feb3rys2025@gmail.com⁴

Article History:

Received: Oktober

Revised: November

Accepted: November

Keywords: *Ibn Khaldun; education; tadarruj; educational transformation.*

Abstract: *This article presents an in-depth analysis of the conception of education within Ibn Khaldun's social philosophy and its relevance to the dynamics of modern educational transformation. Grounded in the Muqaddimah his magnum opus that offers a comprehensive examination of civilizational development this study highlights how Ibn Khaldun's ideas on ta'lim (instruction) and tarbiyah (character formation) are rooted in empirical historical principles, social structures, and the psychological dynamics of human learning. His emphasis on gradual methodology (tadarruj), intellectual habituation, and contextualized learning in accordance with learners' developmental readiness demonstrates a pedagogical insight far ahead of his time, laying a theoretical foundation for contemporary constructivist and humanistic approaches. In the context of modern educational transformation marked by digitalization, the integration of twenty-first-century literacies, and the growing need for adaptive competencies and ethical character Khaldunian thought offers a highly relevant reflective framework. The analysis underscores that an educational orientation integrating moral-intellectual dimensions, sensitivity to social structures, and the cultivation of critical reasoning aligns closely with the current agenda of educational reform. Therefore, Ibn Khaldun's conception of education is not merely of historical significance but also provides an epistemological and ethical grounding for formulating transformative, holistic, and sustainable educational models.*

Abstract: Artikel ini menyajikan analisis mendalam mengenai konsepsi pendidikan dalam filsafat sosial Ibnu Khaldun serta relevansinya terhadap dinamika

Kata Kunci: Ibnu Khaldun;
Pendidikan; Tadarruj;
Transformasi pendidikan.

transformasi pendidikan modern. Berlandaskan Muqaddimah sebagai magnum opus yang menawarkan kajian komprehensif tentang perkembangan peradaban, tulisan ini menyoroti bagaimana gagasan Ibnu Khaldun mengenai proses ta'lim (pengajaran) dan tarbiyah (pembentukan karakter) berakar pada prinsip-prinsip empiris-historis, struktur sosial, dan dinamika psikologi belajar manusia. Penekanannya terhadap metode bertahap (tadarruj), pembiasaan intelektual, serta pembelajaran kontekstual yang selaras dengan kesiapan perkembangan peserta didik menunjukkan kekuatan pemikiran pedagogis yang jauh mendahului zamannya dan sekaligus meletakkan fondasi teoretis bagi pendekatan konstruktivis dan humanistik kontemporer. Dalam konteks transformasi pendidikan modern yang ditandai digitalisasi, integrasi literasi abad ke-21, serta kebutuhan akan kompetensi adaptif dan karakter etis, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan kerangka reflektif yang sangat relevan. Analisis artikel ini menegaskan bahwa orientasi pendidikan yang mengintegrasikan dimensi moral-intelektual, kepekaan terhadap struktur sosial, dan pengembangan nalar kritis bersinggungan erat dengan agenda reformasi pendidikan masa kini. Dengan demikian, konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memberikan landasan epistemologis dan etis bagi perumusan model pendidikan yang transformatif, holistik, dan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pemikiran Ibnu Khaldun, sebagaimana terangkum dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, merupakan fondasi yang kokoh dalam arena intelektual Islam dan teori sosial global. Meskipun Ibnu Khaldun dikenal sebagai pionir dalam sosiologi dan historiografi kritis, pemikirannya tentang pendidikan menunjukkan kompleksitas epistemologis yang mendahului banyak gagasan pedagogis modern. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kebutuhan untuk menggali gagasan-gagasan klasik ini menjadi semakin mendesak, seiring dengan perubahan yang terjadi akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Studi menunjukkan bahwa integrasi perspektif multidisipliner, termasuk filosofi pendidikan, adalah esensial untuk menangani tantangan global, yang meliputi revolusi teknologi dan pergeseran budaya (Sumadisastro et al., 2025), (Afifuddin & Ishak, 2023). Dari sini, pemikiran Ibnu Khaldun dapat memberikan kontribusi penting dalam model pendidikan yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan akan paradigma pendidikan yang lebih

komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada kompetensi kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan ketahanan sosial. Dalam literatur, munculnya pendekatan yang menekankan aspek teknis dan inovatif dalam pendidikan sering kali tidak diimbangi dengan keterhubungan pada fondasi filosofis yang mendasarinya (Hamirudin, 2024). Di sinilah pemikiran Ibnu Khaldun menjadi relevan, sebab ia menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang tergantung pada kondisi sosial, psikologis, dan historis, serta bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pemahaman akan struktur masyarakat (Hadi & Hanani, 2023). Oleh karena itu, analisis mendalam tentang konsep-konsep dari Ibnu Khaldun penting untuk mengisi kekurangan refleksi dalam diskursus pendidikan modern (Rizki et al., 2024).

Kesenjangan penelitian dalam konteks ini terletak pada minimnya literatur yang menghubungkan secara sistematis antara filsafat sosial Ibnu Khaldun dan desain serta transformasi pendidikan modern. Banyak studi sebelumnya fokus pada aspek moral atau pedagogis secara deskriptif, tanpa meneliti implikasi terhadap realitas pendidikan abad ke-21 (Rizki et al., 2024). Kekosongan analitis ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang bersifat historis, interpretatif, dan transformatif. Dengan memahami konsep-konsep seperti ta'lim, tarbiyah, dan tadarruj dalam kerangka sosial yang lebih luas, studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori klasik dan kebutuhan reformasi pendidikan yang berorientasi masa depan (Mariana et al., 2025).

Relevansi global dari kajian ini semakin mengemuka ketika sistem pendidikan di berbagai negara menghadapi tantangan serupa: fragmentasi sosial, krisis karakter, polarisasi budaya, serta tuntutan akan literasi digital dan kompetensi abad ke-21. Para peneliti menunjukkan bahwa pendidikan modern harus mampu menghadapi tantangan ini dengan mengedepankan pendekatan transformatif dan integratif di dalam kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter serta keterampilan abad ke-21 (Ulum, 2025). Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun yang mendasari pentingnya pembelajaran kontekstual dan pemahaman lingkungan sosial dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan model pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat global yang terus berubah (Sihab & Husnaini, 2025).

Kerangka pemikiran ini beresonansi dengan berbagai agenda internasional, termasuk pendekatan pendidikan holistik yang diperkenalkan oleh UNESCO dan kurikulum berbasis kompetensi yang mendukung integrasi aspek-aspek penting dalam pendidikan (Ulum, 2025). Meskipun berasal dari tradisi intelektual abad ke-14, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan prinsip-prinsip yang relevan bagi konteks pendidikan masa kini, dan ini menunjukkan bahwa ide-ide klasik dapat berkontribusi pada pengembangan dialog global mengenai pendidikan (Sihab & Husnaini, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi menghasilkan kontribusi yang signifikan terhadap pembaruan kebijakan pendidikan internasional dengan menyoroti pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pengembangan analisis komprehensif yang mengintegrasikan filsafat sosial Ibnu Khaldun dengan paradigma transformasi pendidikan modern secara konseptual dan aplikatif. Sebagai contoh, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan

penekanan pada karakter yang diinformasikan oleh Ibnu Khaldun menjadi kunci untuk memperbaiki model pendidikan yang ada saat ini (Sihab & Husnaini, 2025). Selain itu, artikel ini tidak hanya menguraikan basis historis dan filosofis pemikiran Ibnu Khaldun, tetapi juga memetakan implikasinya terhadap rekonstruksi model pendidikan yang transformatif, adaptif, dan berkeadaban (Alatas, 2013). Dengan cara ini, penelitian ini menghadirkan kerangka baru yang dapat memperkaya diskursus akademik, sekaligus memberikan landasan normatif yang kuat bagi perumusan kebijakan pendidikan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Alatas, 2013). Dengan demikian, artikel ini menjadi kontribusi penting dalam upaya mempertemukan warisan intelektual klasik dengan urgensi peradaban modern, menekankan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dan bertransformasi sesuai dengan dinamika sosial yang terus berkembang (Sihab and Husnaini 2025)

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun serta wacana transformasi pendidikan modern. Sumber primer mencakup *Muqaddimah* sebagai teks fundamental yang memuat konsepsi pendidikan, struktur sosial, dan dinamika budaya menurut Ibnu Khaldun (Hidayanti et al., 2022). Sementara itu, sumber sekunder meliputi karya-karya akademik mutakhir berupa artikel jurnal dan buku yang membahas teori pendidikan kontemporer serta interpretasi modern terhadap filsafat sosial Ibnu Khaldun (Adina & Wantini, 2023). Strategi pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur dengan kriteria relevansi tematik, otoritas akademik, dan kontribusi teoritis, sehingga menghasilkan basis data ilmiah yang komprehensif (Lubis et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten kualitatif dengan memfokuskan pada identifikasi kategori tematik, pola pemikiran, serta konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan pendidikan dalam kerangka filsafat sosial Ibnu Khaldun. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) *coding awal* terhadap isi teks untuk mengidentifikasi ide-ide dasar seperti *ta'lim*, *tarbiyah*, *tadarruj*, dan relasi pendidikan dengan struktur sosial; (2) kategorisasi dan pengelompokan konsep berdasarkan relevansinya terhadap isu-isu pendidikan modern seperti literasi digital, pendekatan konstruktivis, dan penguatan karakter; serta (3) interpretasi hermeneutik guna menghubungkan temuan-temuan historis dengan kebutuhan transformasi pendidikan kontemporer (Nisa et al., 2025). Dengan demikian, metode ini memungkinkan rekonstruksi argumentasi filosofis secara sistematis sekaligus memastikan bahwa analisis bersifat transformatif dan kontekstual (Aristya et al., 2024).

Pendekatan metodologis ini tidak hanya menghasilkan pembacaan mendalam terhadap warisan intelektual Ibnu Khaldun, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan relevansi teoretisnya dalam konteks pendidikan modern. Melalui kombinasi pustaka dan analisis konten, penelitian ini memastikan validitas akademik sekaligus menghadirkan sintesis konseptual yang dapat memperkaya diskursus global mengenai desain pendidikan yang holistik dan

berorientasi masa depan (Adina & Wantini, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi pendidikan dalam filsafat sosial Ibnu Khaldun berangkat dari pandangannya tentang manusia sebagai makhluk sosial yang perkembangan intelektual dan moralnya ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan budaya dan struktur masyarakat. Dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan mekanisme untuk membentuk karakter dan melakukan pembiasaan intelektual yang bertahap (Adina & Wantini, 2023). Prinsip *tadarruj* (*gradualisme*) menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung sesuai dengan kesiapan kognitif individu, yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosialnya, mencerminkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan kemampuan alami, pengalaman sosial, dan disiplin intelektual (Kurnia et al., 2025).

Dalam kerangka filsafat sosialnya, Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai hal yang selalu berkait erat dengan struktur sosial dan dinamika peradaban. Tingkat kemajuan pengetahuan di dalam masyarakat sangat tergantung pada kemakmuran, stabilitas politik, dan solidaritas sosial atau *'asabiyyah* (Wargadinata et al., 2019). Konsep ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-politik yang lebih luas, di mana pendidikan yang baik memerlukan lingkungan yang aman, budaya ilmiah yang mendukung, serta institusi yang memiliki kekuatan (Mursalin, 2024). Dengan demikian, filsafat pendidikan Ibnu Khaldun menekankan keterkaitan antara pedagogi, etika sosial, dan pembangunan peradaban.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap transformasi pendidikan modern sangat jelas di tengah tantangan disrupsi teknologi, fragmentasi sosial, dan krisis karakter yang dihadapi dunia saat ini. Prinsip pembelajaran bertahap yang ia perkenalkan selaras dengan teori konstruktivisme modern, di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui tahapan pemahaman yang terstruktur (Adina & Wantini, 2023). Penekanan pada pembiasaan intelektual dan karakter juga cocok dengan agenda pendidikan saat ini yang mengutamakan pemikiran kritis, literasi moral, dan kemampuan sosial-emosional (Ja'far, 2022). Selain itu, gagasan bahwa pendidikan berkaitan dengan struktur sosial menunjukkan bahwa reformasi pendidikan perlu melibatkan perubahan sistemik pada tata kelola dan budaya sekolah, serta akses terhadap teknologi dan kualitas pengajaran yang lebih baik (Saridudin, 2021).

Lebih jauh, filsafat edukatif Ibnu Khaldun memiliki relevansi global yang luar biasa, karena menawarkan kerangka teoretis yang menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan etika. Dalam menghadapi krisis global yang diakibatkan oleh polarisasi informasi, degradasi moral, dan kesenjangan akses pendidikan, pendekatannya menawarkan integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan perilaku beradab (Lubis et al., 2024). Konsepnya mengkritik pendidikan modern yang cenderung fokus pada keterampilan teknis, sementara mengabaikan dimensi peradaban dan moralitas. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memberikan landasan sejarah, tetapi juga menjadikannya sebagai panduan konseptual untuk reformasi pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun memiliki kedalaman filosofis dan ketajaman sosiologis, menjadikannya rujukan penting dalam desain transformasi pendidikan kontemporer. Ia menawarkan perangkat teoritis untuk memahami relasi antara individu, masyarakat, dan proses belajar; sekaligus memberikan basis normatif untuk membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual (Mursalin, 2024).

Kontribusinya tidak hanya bersifat historis, melainkan juga relevan untuk merumuskan paradigma pendidikan yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan berfokus pada pembangunan karakter serta kesejahteraan sosial.

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan menawarkan wawasan yang menarik dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam hal metodologi dan filosofi dasar yang mendasarinya. Konsep *tadarruj*, yang mengedepankan pengembangan kognitif secara berjenjang, menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses bertahap yang sangat mirip dengan prinsip-prinsip dasar teori konstruktivisme. Dalam pandangan ini, proses belajar tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi mencakup pengalaman konkret di mana siswa dibekali dengan *scaffolding* yang tepat untuk mendukung perkembangan mereka dari tingkat pemahaman yang lebih rendah ke tingkat yang lebih tinggi (Rambe et al., 2024). Hal ini juga sejalan dengan pengajaran diferensiasi, di mana instruksi disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, dan pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (Handayani et al., 2025).

Ibnu Khaldun menekankan bahwa penguasaan intelektual atau *malakah*, yaitu kemampuan yang dibangun melalui latihan berulang dan refleksi, merupakan komponen kunci dalam proses pendidikan yang mendorong pembentukan karakter. Pendekatan ini sangat mirip dengan konsep kompetensi dalam pendidikan modern yang menekankan penguasaan keterampilan dan pengetahuan praktis (Rambe et al., 2024). Studi-studi kontemporer juga menggarisbawahi pentingnya transmisi kompetensi yang menyangkut kognisi, emosional, dan sosial, di mana pengembangan kemampuan ini dilakukan melalui praktik berulang dan refleksi (Handayani et al., 2025). Kesesuaian antara prinsip-prinsip pendidikan oleh Ibnu Khaldun dan pendekatan modern ini menunjukkan bahwa meskipun lahir dalam konteks sosial abad ke-14, pemikiran pendidikan beliau tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi penting terhadap paradigma pendidikan saat ini.

Namun demikian, perbedaan mendasar antara pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan model pendidikan modern perlu dicermati, terutama dalam hal orientasi nilai dan struktur sosial. Pendidikan menurut Ibnu Khaldun berakar pada fondasi moral dan teleologis, berfokus pada pengembangan karakter dan peradaban yang berkeadaban sebagai tujuan utama. Sebaliknya, pendidikan modern sering kali didorong oleh paradigma pragmatis, dengan penekanan pada kompetensi ekonomi dan produktivitas, serta kebutuhan untuk beradaptasi dengan pasar kerja (Stockton, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam metodologi dan pendekatan, terdapat perbedaan yang mencolok dalam tujuan pendidikan yang diusung oleh kedua paradigma ini.

Dalam konteks stabilitas sosial dan politik, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kondisi sosial dan solidaritas (*'asabiyyah'*) masyarakat. Stabilitas politik dan budaya ilmiah menjadi faktor penentu bagi keberhasilan sistem pendidikan (Handayani et al., 2025). Sementara itu, pendidikan modern sering terfokus pada inovasi internal institusi, seringkali mengabaikan faktor eksternal yang lebih luas seperti kondisi sosial-politik yang dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan (Rambe et al., 2024). Oleh karena itu, meski ada kemiripan dalam beberapa prinsip pedagogis antara pendidikan Ibnu Khaldun dan pendidikan modern, perbedaan mendasar dalam orientasi nilai serta pemahaman terhadap konteks sosial menunjukkan kompleksitas dalam membandingkan keduanya.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap transformasi pendidikan modern sangat signifikan, utamanya dalam konteks kebutuhan akan penyeimbangan antara kecakapan teknis dan integritas moral. Dalam dunia yang diwarnai oleh disrupsi digital, fragmentasi sosial, dan krisis nilai global, prinsip-prinsip pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun memberikan wawasan baru. Misalnya, konsep pembelajaran bertahap dan pengulangan materi yang dikemukakan oleh

Ibnu Khaldun membuktikan bahwa pendidikan seharusnya disesuaikan dengan karakteristik individu siswa agar lebih mudah dipahami, yang sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang kontekstual dan bertahap (Solikhah & Purnomo, 2023).

Pentingnya hubungan antara pendidikan dan struktur sosial juga menjadi sorotan dalam pandangan Ibnu Khaldun. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana individu berada. Hal ini memberikan kritik konstruktif terhadap sistem pendidikan yang terfragmentasi dan kurang berbasis pada pendekatan sistemik, yang sering kali menimbulkan ketidaksesuaian antara kurikulum dan kebutuhan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang inklusif, seperti yang diusulkan oleh Ibnu Khaldun, dapat meningkatkan kohesi sosial dan stabilitas di dalam masyarakat (Fahmi & Sukandar, 2025).

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Ibnu Khaldun juga menawarkan kerangka bagi pendidikan yang lebih humanistik dan berfokus pada peradaban. Dengan banyaknya tantangan yang dihadapi oleh negara-negara dalam hal polarisasi identitas dan menurunnya kualitas hubungan sosial, ide-ide Ibnu Khaldun yang menghubungkan pendidikan dengan etika publik dan kohesi sosial menjadi semakin relevan. Hal ini sejalan dengan inisiatif global yang dicanangkan oleh UNESCO, yang mengedepankan pentingnya pendidikan dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan solidaritas kemanusiaan (Sabariah et al., 2021).

Kesimpulannya, pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menawarkan landasan filosofis yang berharga untuk menjawab tantangan multidimensional dalam pendidikan modern. Dengan mengedepankan pentingnya integrasi antara pengetahuan yang bersifat teknis dan etika, serta penekanan pada karakter dan perilaku, pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dalam desain kebijakan pendidikan saat ini yang bertujuan membangun generasi masa depan yang cerdas dan berintegritas (Sabariah et al., 2021).

Konsepsi pendidikan dalam filsafat sosial Ibnu Khaldun memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan desain pendidikan yang holistik dan berorientasi peradaban. Dalam pandangannya, prinsip *tadarruj* atau pembelajaran bertahap sangat penting untuk mendukung proses kognitif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa kurikulum pendidikan harus terstruktur secara berjenjang dan selaras dengan perkembangan mental siswa, di mana setiap tahap pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan tingkat kemampuan mereka (Mursalin, 2024). Pembiasaan intelektual (*malakah*) yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara konsisten dan reflektif untuk membangun keterampilan berpikir yang mendalam. Dalam konteks masyarakat modern, di mana sering kali pendidikan menasar pada percepatan hasil belajar, perspektif Ibnu Khaldun justru mendorong penghargaan atas proses belajar yang berlangsung secara gradual, yang berimplikasi pada evaluasi yang tidak hanya fokus pada keluaran, tetapi juga mengedepankan pemahaman dan kemampuan siswa (Bahy & Taufiq, 2023).

Lebih jauh, hubungan yang erat antara pendidikan dan struktur sosial dalam pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan bahwa reformasi pendidikan harus dipandang dalam konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas (Basri et al., 2023). Upaya perumusan kebijakan pendidikan yang sistemik dan integratif menjadi sangat krusial, terutama saat pendidikan modern dihadapkan pada tantangan seperti ketimpangan akses, disrupsi digital, dan menurunnya kohesi sosial (Azizah, 2022). Pandangan Ibnu Khaldun menawarkan dorongan untuk memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif dan berlandaskan nilai-nilai moral, bukan hanya memfokuskan pada kemajuan teknologi atau inovasi dalam pembelajaran (Azizah, 2022). Dengan kata lain, pembangunan institusi pendidikan tidak hanya menuntut inovasi, tetapi juga perlu fokus pada pembentukan solidaritas sosial ('*asabiyyah*'), pengembangan budaya ilmiah, serta integritas moral masyarakat

(Mursalin, 2024).

Secara lebih luas, pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi landasan bagi transformasi pendidikan global yang menempatkan keseimbangan antara kompetensi teknis dan pembentukan karakter sebagai prioritas (Mursalin, 2024). Dalam era pendidikan abad ke-21, ketika literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial-emosional semakin penting, kerangka filosofis yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun mempertemukan berbagai kecakapan tersebut dengan tujuan edukatif yang lebih tinggi: pembentukan manusia beradab dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan (Jaya et al., 2025). Oleh karena itu, implikasi dari konsepsi pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis yang signifikan terhadap desain kebijakan pendidikan, pembaruan kurikulum, dan inovasi pedagogis (Ibda et al., 2024)

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, konsepsi pendidikan dalam filsafat sosial Ibnu Khaldun memberikan fondasi epistemologis dan pedagogis yang kaya bagi pengembangan sistem pendidikan modern yang lebih berimbang dan berorientasi peradaban. Melalui prinsip *tadarruj* yang menekankan pembelajaran bertahap serta konsep *malakah* sebagai hasil internalisasi pengetahuan melalui latihan yang konsisten, Ibnu Khaldun menawarkan kerangka pendidikan yang tidak hanya mengasah kecakapan kognitif, tetapi juga membangun kedalaman intelektual dan integritas moral peserta didik. Kerangka ini menunjukkan bahwa proses pendidikan idealnya menyeimbangkan antara dimensi teknis, afektif, dan etis, sehingga mampu menghasilkan individu yang cakap sekaligus berkarakter.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, stabilitas politik, dan kultur ilmiah suatu masyarakat. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum dan metode pengajaran, tetapi juga oleh tingkat kohesi sosial (*‘asabiyyah*), kualitas lingkungan politik, serta keberlanjutan ekosistem budaya yang mendukung pencarian ilmu. Perspektif ini memberikan kritik konstruktif terhadap pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi dan berorientasi pragmatis, dengan menegaskan urgensi reformasi pendidikan yang bersifat sistemik dan selaras dengan kebutuhan masyarakat secara holistik.

Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh disrupsi digital, krisis nilai, dan fragmentasi sosial, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan peradaban dan pemulihan kohesi sosial. Integrasi antara penguasaan kompetensi abad ke-21 dengan nilai-nilai moral, kebijaksanaan sosial, dan orientasi kemanusiaan menjadikan konsep pendidikan Ibnu Khaldun relevan sebagai fondasi bagi transformasi pendidikan nasional maupun global. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya penting secara historis, tetapi juga strategis bagi perancangan kebijakan, inovasi pedagogis, serta rekonstruksi kurikulum yang berorientasi pada pembangunan manusia beradab dan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Afifuddin, A., & Ishak, I. (2023). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam Di Era Modern. *Al-Musannif*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Alatas, S. F. (2013). Ibn Khaldun and the Good Madina. *Icr Journal*, 4(4), 529–547. <https://doi.org/10.52282/icr.v4i4.436>
- Aristya, S., Atmaja, B. T., Deraputra, A. A., & Dewi, D. Y. (2024). Implementation of Ibnu Khaldun's Thoughts in Islamic Education in the Era of Society 5.0: Holistic and Contextual Approach. *Sebatik*, 28(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2531>
- Azizah, R. N. (2022). Relevansi Metode Pembelajaran Ibnu Khaldun Dan Pendidikan Agama Islam. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i1.3621>
- Bahy, M. B. A., & Taufiq, M. A. (2023). Implications of Islamic Education Perspective of Ibnu Khaldun in Elementary Schools. *Journal Al-Mudarris*, 6(2), 110–121. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v6i2.1636>
- Basri, n., Putra, A. J., Zulfikar, T., & Wahidah, n. (2023). DAYAH ON THE MOVE: SOCIAL ENGINEERING THROUGH ISLAMIC EDUCATION REFORMATION IN POST-CONFLICT ACEH, INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 23(2), 60–87. <https://doi.org/10.22373/jiif.v23i1.15695>
- Fahmi, F., & Sukandar, A. (2025). Holistic Education in the Perspective of Ibn Khaldun: The Relevance of the Concepts of Tadrīj, Takrīr, and Asabiyyah. *At Turops Jurnal Pendidikan Islam*, 605–617. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.1046>
- Hadi, A., & Hanani, S. (2023). Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam Perspektif Modern. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 154–162. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1765>
- Hamirudin. (2024). Educational Construction in Ibn Khaldun's Philosophy: Literary Analysis and Contribution to Contemporary Islamic Education. *Al-Iltizam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 220–228. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992>
- Handayani, E. P., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Education and Social Dynamics From Ibn Khaldun's Perspective: A Critical Review and Relevance for the Modern World. *Dirosat*, 3(2), 242–253. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v3i2.137>
- Hidayanti, P. N. Y., Sa'diyah, M., & Bahy, M. B. A. (2022). Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 207. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v23i2.9466>
- Ibda, H., Wijanarko, A. G., Azizah, F. N., Amnillah, M., & Ro'uf, A. (2024). Islamic moderation in elementary school: strengthening the Aswaja Annadhliyah curriculum in preventing religious radicalism. *Journal of Education and Learning*, 18(4), 1246–1253. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21821>
- Ja'far, J. (2022). Klasifikasi Ilmu Dalam Tradisi Intelektual Islam. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i2.12576>
- Jaya, F. M., Yati, Y., Sucipto, S., Siswanto, R., & Kadarisman, K. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Penelitian Pendidikan: Motivasi, Tantangan, Dan Kepatuhan Terhadap Etika Publikasi. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4681–4687.

- <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7482>
- Kurnia, A., Samad, D., Mamad, F. S., Matanari, T. P. B., & Enjoni. (2025). Narasi Historis Pemikiran Pendidikan Islam Tentang Anak: Relevansi Sosial-Kultural Bagi Paud Islam Indonesia. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 441–451. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2313>
- Lubis, R. R., Hanafiah, M. A., Dalimunthe, R. A., & Rashed, Z. N. (2024). MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION LECTURES AT ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN CONTEMPORARY INDONESIA. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 48(2), 146–168. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1189>
- Mariana, A. S., Sholikha, H., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Aksiologi Manusia Dalam Perkembangan Pendidikan Islam(perspektif Ibnu Khaldun). *Inovatif Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Kebudayaan*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v11i1.964>
- Mursalin, H. (2024). Analisis Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Khaldun. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i5.2559>
- Nisa, S. S., Musyawwir, A. W., Ashari, N. F., & Mustari, M. (2025). Analisis Strategi Pembelajaran Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Secondary Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 158–167. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.5754>
- Rambe, A. A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhrudin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The Relevance of Ibn Khaldun’s Educational Methods to Contemporary Education. *Jie*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216>
- Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection*, 2(1), 174–185. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425>
- Sabariah, H., Yuslina, A., & Ainun, N. (2021). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Hubungannya Dengan Perkembangan Pendidikan Islam Di Pesantren Babussalam Teluk Bakung. *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 157–165. <https://doi.org/10.47467/manageria.v1i2.592>
- Saridudin, S. (2021). *Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nma3e>
- Sihab, W., & Husnaini, M. (2025). A Critical Review of Ibnu Khaldun’s Philosophy of Education in the Perspective of 21st Century Education. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 348–356. <https://doi.org/10.15294/jlj.v14i3.25193>
- Solikhah, P. I., & Purnomo, P. (2023). The Concept of Education According to Ibn Khaldun and Its Implementation in Children’s Education in Kuttab Permata Qur’an Kartasura. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.54989>
- Stockton, R. J. (2020). Lessons From Ibn Khaldun’s Muqaddimah for Today’s Foreign Language Teacher. *Arab World English Journal*, 11(3), 117–126. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no3.7>
- Sumadisastro, W., Robandi, B., Fahrizal, D., & Mansor, N. S. (2025). Research Trends in Philosophy of Science in Education: A Bibliometric Study of the Recent Period. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2), 327–340. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.2206>
- Ulum, M. B. (2025). تعليم اللغة العربية في منظور السوسيوثقافي لابن خلدون. *Intajiya*, 2(2), 129–140. <https://doi.org/10.35878/intajiya.v2i2.1865>
- Wargadinata, W., Wahidmurni, W., Abdussakir, A., Wahyuni, E. N., & Maimunah, I. (2019).

Alternative Education in the Global Era: Study of Alternative Models of Islamic Education in Tazkia International Islamic Boarding School Malang. *Library Philosophy and Practice*, 2019, 1–12. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85100647348&partnerID=40&md5=b03111c17127409c27d41d8debf7c100>